

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Anak Dengan Disabilitas Pada Art Therapy di Kelompok Seni di Bandung

The Effectiveness of Interpersonal Communication Teachers and Children With Disabilities in Art Therapy of Art Groups in Bandung

Muhammad Nur Rahman Alam¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

nurrahman@student.telkomuniversity.ac.id¹ maulanarezi@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Art therapy adalah sebuah teknik terapi dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan hasil dari seni untuk mengeksplorasi perasaan, meningkatkan kesadaran diri, mengontrol perilaku, mengembangkan kemampuan sosial, dan meningkatkan penghargaan diri. Dalam melakukan art therapy dibutuhkan komunikasi antarpribadi antara guru dan murid, Komunikasi antarpribadi menjadi faktor keberhasilan dalam suatu komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi antara guru dan anak dengan disabilitas dalam latihan seni di komunitas seni. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan anak dengan disabilitas, maka kegiatan latihan seni dalam komunitas seni tidak akan berjalan lancar karena terdapat banyak hambatan. Hal tersebut berpengaruh dalam memberikan pelatihan seni kepada anak dengan disabilitas. Penelitian ini membahas mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi guru dan anak dengan disabilitas pada art therapy di kelompok seni di Bandung. Untuk itu dibutuhkan upaya dalam memberikan efektivitas komunikasi antarpribadi guru dan anak dengan disabilitas yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positive, dan juga kesetaraan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara terhadap empat orang informan yaitu dua orang guru, satu orang orang tua anak dengan disabilitas, dan satu orang ketua yayasan. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dan anak dengan disabilitas pada saat latihan seni.

Kata Kunci: Komunikasi, efektivitas, antarpribadi, disabilitas, terapi seni

ABSTRACT

Art therapy is a therapeutic technique using art media, creative processes, and the results of art to explore feelings, increase self-awareness, control behavior, develop social skills, and increase self-esteem. In doing art therapy, interpersonal communication is needed between teachers and students, Interpersonal communication becomes a success factor in communication, including interpersonal communication between teachers and children with disabilities in art training at the art community. Without good communication between teachers and children with disabilities, art training activities at the art community will not run smoothly because there are many obstacles. This has an effect on providing art training to children with disabilities. This study discusses the effectiveness of interpersonal communication between teachers and children with disabilities in art therapy at art groups in Bandung. For this reason, efforts are needed to provide effective interpersonal communication for teachers and children with disabilities, which include openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality. The research method in this study uses a qualitative method using descriptive analysis. This study used data collection techniques by interviewing four informants, namely two teachers, one parent of a child with disabilities, and one head of the foundation. The results of the research show the effectiveness of interpersonal communication carried out by teachers and children with disabilities during art exercises

Keyword: *Communication, effectiveness, Interpersonal, Disabilities, Art therapy*

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan penyakit yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dalam dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas merupakan sebuah penyakit yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, dan atau sensorik yang diterima saat lahir ataupun saat beranjak dewasa, walaupun memiliki keterbatasan, keterbatasan dari para penyandang disabilitas mampu dioptimalkan dengan salah satu cara, yaitu dengan seni. Seni merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada penyandang disabilitas yang terdapat pada *art therapy*.

Art therapy adalah sebuah teknik terapi dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan hasil dari seni untuk mengeksplorasi perasaan, konflik emosi, meningkatkan kesadaran diri, mengontrol perilaku dan adiksi, mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan penghargaan diri. *Art therapy* mampu membantu dalam mengontrol perilaku para penyandang disabilitas agar mampu berkreasi dan berekspresi dalam membuat atau menampilkan beragam jenis seni yang telah di pelajarnya.

Pada umumnya seni mudah untuk dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterbatasan untuk di latih karena fisik dan mentalnya berjalan sempurna, namun berbeda untuk para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas sulit untuk dilatih karena keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga di kota Bandung memiliki sebuah yayasan yang memiliki kegiatan "*Smile Motivator*". *Smile motivator* merupakan satu kelompok yang di dalamnya terdiri dari orang-orang difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta yang menginspirasi banyak ABK melalui pertunjukkan teater yang serasi dengan makna. Para anak berkebutuhan khusus nya harus memiliki guru yang mampu mengajarkan atau melatihnya seni teater atau seni yang lainnya. Yayasan *Smile Motivator* merupakan satu-satunya yayasan yang anggota nya diundang untuk menjadi pengisi acara pada *Pra-Event* sebelum acara utama pembukaan pagelaran *Asian Para Game* atau Pesta Olahraga Difabel Asia Indonesia 2018 di Jakarta yang berasal dari Bandung

Komunitas *smile motivator* harus melibatkan guru yang memahami keterbatasan yang dimilikinya dan guru tersebut harus mampu memberikan pelatihan yang lebih agar mampu di pahami oleh para penyandang disabilitas. Selain dengan memberikan pelatihan yang lebih, para guru yang terlibat harus paham bagaimana komunikasi yang dilakukannya agar saat memberikan pelatihan kepada para penyandang disabilitas mampu di terima dengan baik oleh mereka.

Namun, dalam memberikan pelatihan terhadap para penyandang disabilitas para guru ada yang berhasil ataupun tidak, karena bagaimana cara guru tersebut memberikan pelatihan terhadap para penyandang disabilitas dengan cara komunikasi yang dilakukannya, mengingat beragam jenis disabilitas para siswa sehingga butuh komunikasi secara efektif.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, menurut DeVito (2013), untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal harus mengandung keterbukaan,

empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan untuk menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan.

Dari kegiatan pengajaran atau pelatihan guru terhadap para penyandang disabilitas, peneliti berpandangan bahwa kegiatan tersebut penting ditindak lanjuti. perlu adanya upaya bagaimana efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pada fisik dan mentalnya untuk berlatih seni di kota bandung.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektifitas komunikasi antara guru dan anak dengan disabilitas di dalam kelompok seni penyandang disabilitas, dengan teori utamanya adalah komunikasi antarpersonal yang di gagas oleh Joseph A. DeVito (1997) yang digunakan untuk mengkaji efektifitas komunikasi pada kelompok unik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. komunikasi interpersonal

Joseph A. DeVito (2013) berpendapat bahwa Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain. komunikasi interpersonal sangat lah penting, karena dengan komunikasi interpersonal seseorang mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang yang diajak bicaranya dalam kehidupannya.

Proses komunikasi pada dasarnya mencakup proses komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung tanpa menggunakan gerakan dalam prosesnya. Komunikasi non verbal dilakukan secara langsung menggunakan gerakan atau gesture dalam penyampainnya sehingga lawan bicara memahami apa yang disampaikan.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu devito (2013):

1. **Sumber – Penerima (source – Receiver)** ; Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dimana satu pihak berperan sebagai sumber atau orang yang memebrikan informasi dan yang lainnya berperan sebagai penerima atau orang yang menerima pesan
2. **Pesan (Message)** ; Dalam komunikasi interpersonal harus terdapat atau mengandung sebuah pesan untuk disampaikan seperti informasi yang mengandung makna

di dalamnya. Pesan yang disampaikan dapat melalui pesan verbal dan non-verbal antara guru dan siswa disabilitas.

3. **Encoding – Decoding** ; Dalam komunikasi interpersonal, pemberi pesan dalam penelitian ini adalah guru harus memberikan tindakan dalam penyampaian pesan seperti menulis atau berbicara langsung. Selanjutnya penerima pesan yakni siswa disabilitas harus memberikan tindakan untuk memahami pesan seperti mendengarkan atau membaca pesan tersebut

4. **Media (Channel)** ; Dalam komunikasi interpersonal, media yang digunakan untuk memberikan pesan oleh sang guru dan diterima pesannya oleh murid disabilitas melalui panca indera yang dimiliki.

5. **Gangguan (Noise)** ; Gangguan dalam komunikasi interpersonal adalah segala yang menjadikan sebuah pesan menjadi salah dimengerti oleh si pemberi pesan yakni guru, sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan salah dimengerti oleh si penerima pesan yakni murid disabilitas

6. **Umpan Balik (feedback)** ; Dalam komunikasi interpersonal, respon dari penerima pesan dalam penelitian ini penyandang disabilitas merupakan umpan balik yang diberikan oleh sang penerima pesan terhadap orang yang memberikan pesan yaitu guru.

7. **Konteks (context)** ; Dalam komunikasi tidak lepas dari konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan, dalam penelitian ini konteks lingkungan terdapat pada sebuah kelompok seni yang berisi murid disabilitas.

8. **Etika (ethics)** ; Dalam komunikasi interpersonal, etika berkomunikasi dapat mempengaruhi apa yang benar dan apa yang salahnya, dalam penelitian ini, etika yang diberikan oleh guru dalam memberikan pelatihan seni dapat mempengaruhi pemahaman yang diterima oleh murid disabilitas.

B. Efektivitas Komunikasi

Menurut Devito (1997), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. **Keterbukaan (openness)** ; Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat tentang hidupnya namun harus ada kesediaan untuk

mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Artinya terbuka adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang orang lontarkan adalah memang miliknya dan harus dipertanggungjawabkan.

2. **Empati (*empathy*)** ; Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Dalam komunikasi, seorang komunikan dalam hal ini guru harus memiliki rasa empati agar dapat mengetahui, memahami, dan mengerti perasaan yang sedang di alami oleh seorang komunikator

3. **Sikap Mendukung (*supportiveness*)** ; Sikap mendukung. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap mendukung ditandai dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (Nasution, 2009). Dalam komunikasi, hubungan antarpribadi yang saling mendukung yang membuat komunikasi efektif bila seseorang mampu menunjukkan sikap dukungan terhadap orang lain dan mampu meberikan respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon yang tertahan atau berkecil.

4. **Sikap Positif (*positiveness*)** ; Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, orang-orang yang terdapat dalam komunikasi dalam penelitian seorang komunikator yaitu guru dan seorang komunikan yaitu murid disabilitas harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukannya berpikiran buruk dan curiga satu dengan yang lainnya. Dalam bentuk perilaku, seorang harus mampu memberikan tindakan yang baik seperti membantu teman.

5. **Kesetaraan (*equality*)** ; Dalam komunikasi antarpribadi, kesetaraan merupakan sebuah pengakuan dari kedua belah pihak dalam penelitian ini guru dan murid disabilitas sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan. Sehingga suasana dalam berinteraksi akrab dan nyaman.

C. **Disabilitas**

Menurut Vash (1981;22-33) membuat perbedaan antara kata *disability*. “mengacu pada adanya kekurangan secara fisiologis, anatomis maupun psikologis yang disebabkan oleh luka, kecelakaan, maupun cacat sejak lahir dan cenderung menetap, dengan kata *handicap*,

mengacu pada rintangan yang dialami individu saat dia berupaya melakukan tugas sehari-hari, yang diakibatkan oleh kekurangan tersebut”.

Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental yang terdapat pada dirinya yang didapat dari lahir atau saat sedang beranjak dewasa, sehingga susah untuk berinteraksi terhadap lingkungan. Penyandang disabilitas memerlukan perlakuan khusus sehingga hak-hak sebagai manusia dapat di laksanakan.

Terdapat beberapa jenis orang yang memiliki keterbatasan atau disabilitas, seperti:

1. **Penyandang disabilitas mental** ; Penyandang disabilitas mental merupakan keterbatasan yang dimiliki orang dengan gangguan jiwa dalam jangka waktu yang lama yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi
2. **Penyandang disabilitas fisik** ; Penyandang disabilitas fisik merupakan keterbatasan yang dimiliki orang pada fisiknya yang didapat dari kecelakaan ataupun saat lahir. Keterbatas fisik seperti kelainan pada penglihatan, pada tubuh, pendengaran, dan bicara.
3. **Penyandang disabilitas ganda** ; Penyandang disabilitas ganda merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

D. Kelompok Seni

A. Kelompok

Menurut Devito (2002), kelompok merupakan kumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka.

Menurut Cartwright & Zander (1968) kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (interdependent) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.

Menurut Cartwright & Zander (1968), terdapat ciri-ciri kelompok, yaitu:

1. Kelompok harus ditandai dengan adanya interaksi,
2. Adanya pembatasan tetentu sebagai anggota,
3. Menyadari bahwa mereka adalah kepunyaan kelompok,
4. Berpartisipasi sesuai dengan kedudukannya terhadap obyek model ideal yang sesuai dengan egonya
5. Adanya ganjaran dari kelompok terhadap anggota yang melanggar norma dan ketentuan kelompok lainnya,

6. Adanya norma yang sesuai dengan kepentingan umum,
7. Harus ada identifikasi terhadap obyek modelnya,
8. Mempunyai sifat saling ketergantungan antara sesama anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama,
9. Mempunyai persepsi kolektif yang sama tentang segala sesuatu hal sepanjang menyangkut kelangsungan hidup kelompok,
10. Adanya kecenderungan berperilaku yang sama terhadap lingkungan kelompok.

B. Seni

Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatnya (Soedarso, 1990). (Runes & Schrickel, 1946) seni merupakan suatu aktivitas yang bersifat spontan namun dapat di kontrol, berjalan secara alami, mengarahkan kemampuan atau keahlian manusia dalam membuat karya yang dapat dikemas dalam wujud kerajinan, arsitektur, industri, kesehatan, pemerintahan, hukum, agama, serta pendidikan.

Dalam proses penciptaan karya seni, seni terbagi menjadi beberapa jenis seni, yaitu :

a. Seni Audio

Seni audio merupakan seni yang dinikmati melalui indra pendengar seperti seni musik, seni sastra, dan seni suara

b. Seni Visual

Seni visual merupakan seni yang dinikmati menggunakan indera penglihatan seperti seni dua dimensi yang meliputi garis, cahaya, warna, bentuk. Dan juga seni tiga dimensi yang meliputi ruang dan wujud

c. Seni Audio Visual

Seni audio visual merupakan seni yang dinikmati menggunakan pancaindra penglihatan dan juga pendengaran seperti seni tari, seni drama, dan seni opera.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, Moleong (2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma analisis deskriptif. Paradigma menurut Punaji (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek

apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Keterbukaan

berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan komunikasi yang terjadi antara guru dan anak dengan disabilitas dalam latihan seni

Informan utama A	Informan utama B	Informan utama C	Informan Pendukung
Keterbukaan komunikasi yang terjalin seperti keluarga agar pelatih dan anak dengan disabilitas tidak merasa jauh karena pelatih juga belajar bahasa isyarat kepada murid dengan disabilitas	Keterbukaan komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dengan disabilitas seperti keluarga dan teman, serta berinteraksi seperti manusia normal karena baginya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan	Keterbukaan komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dengan disabilitas seperti keluarga yang membuat mereka saling mengerti dan memiliki ikatan yang kuat	Keterbukaan komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dengan disabilitas menggunakan sistem kekeluargaan agar anak-anak mendapat penerimaan dan mereka harus bisa membereskan kepalitan Sehingga bisa memotivasi orang lain

C. Tabel 4.2 Keterbukaan 1

Sehingga dalam keterbukaan yang terjalin antara guru dengan murid dengan disabilitas yang terjadi dalam kelompok seni di Smile Motivator menggunakan sistem kekeluargaan agar guru dan murid difabel tidak merasa jauh, dan menganggap teman difabel adalah manusia normal yang membuat mereka saling mengerti dan memiliki ikatan yang kuat dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga murid difabel mampu memberikan motivasi kepada orang lain.

Dalam teori keterbukaan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat tentang hidupnya namun harus ada kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Artinya terbuka adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang orang lontarkan adalah memang miliknya dan harus dipertanggungjawabkan. Sehingga dari hasil penelitian dan

teori keterbukaan antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni saling mendukung atau melengkapi.

b. Empati

Berdasarkan hasil wawancara, sikap mendukung antara guru dan murid disabilitas dalam latihan seni

Informan utama A	Informan utama B	Informan utama C	Informan Pendukung
Empati yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas karena sudah saling dekat dan sudah saling memahami karakter setiap murid yang ada sehingga membuatnya memahami apa yang dirasakan setiap muridnya.	Empati yang diberikan guru dan murid disabilitas saling jujur dan terbuka antara guru dan murid dengan disabilitas dengan cara saling cerita satu sama lainnya.	Empati yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas sudah saling dekat dan saling memahami, dan juga guru tidak memberikan tekanan kepada murid difabelnya dan selalu membela murid difabelnya.	Empati yang diberikan guru dan murid dengan disabilitas adalah dengan kebersamaan saling memperhatikan satu sama lainnya.

Tabel 4.3 Empati 1

Sehingga empati yang terjadi antara guru dan murid dengan disabilitas pada latihan seni dalam kelompok seni Smile Motivator menggunakan sistem kebersamaan saling memperhatikan agar guru dengan murid difabel bisa saling memahami dan saling jujur satu dengan yang lainnya, dan guru pun tidak selalu memberikan tekanan kepada teman difabelnya.

Dalam teori empati, Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Sehingga dari hasil penelitian dan juga teori empati dalam antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni yaitu saling mendukung atau melengkapi.

c. Sikap Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara, sikap mendukung yang terjadi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam latihan seni pada Smile Motivator

Informan utama A	Informan utama B	Informan utama C	Informan Pendukung
Sikap mendukung yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas adalah memberikan dukungan agar murid difabel mampu percaya diri dalam latihan dan juga saat tampil	Sikap mendukung yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas dengan menyesuaikan dan memaksimalkan kelebihan atau potensi yang dimiliki murid dengan disabilitas.	Sikap mendukung yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas adalah memberikan dukungan agar tidak ada masalah yang berarti atau kendala karena sudah saling memahami	Sikap mendukung yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas adalah dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh murid difabel agar mampu percaya diri

Tabel 4.3 Sikap Mendukung 1

Sehingga sikap mendukung yang diberikan oleh guru dan anak dengan disabilitas dalam latihan seni pada Smile Motivator dengan memberikan dukungan agar murid dengan disabilitas dapat percaya diri di saat latihan maupun saat melakukan pertunjukkan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh murid difabel.

Dalam teori sikap mendukung, hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Sikap mendukung ditandai dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (Nasution, 2009).

Sehingga sikap mendukung yang diberikan oleh guru terhadap anak dengan disabilitas dalam pelatihan seni adalah saling mendukung atau saling melengkapi.

d. Sikap Positif

Berdasarkan hasil wawancara, sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni pada Smile Motivator.

Informan utama A	Informan utama B	Informan utama C	Informan Pendukung
Sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas yaitu dengan memberikan apresiasi	Sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas yaitu dengan tidak memperlihatkan masalah pribadi atau kerjaan kepada murid	Sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas yaitu dengan memberikan apresiasi	Sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas yaitu mampu memberikan dampak

dengan memberikan sebuah video saat sebelum latihan.	difabel untuk mengajarkan profesionalisme.	secara <i>face to face</i> atau tatap muka.	positif kepada orang lain dengan pesan yang ingin diberikan tersampaikan
--	--	---	--

Tabel 4.4 Sikap Positif 1

Sehingga sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni pada smile motivator adalah dengan memberikan apresiasi dan tidak memperlihatkan masalah pribadi terhadap murid difabel untuk mengajarkan profesionalisme agar murid difabel mampu memberikan dampak positif terhadap orang lain dari pesan yang ingin di sampaikan melalui seni tersebut.

Dalam teori sikap positif, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, orang-orang yang terdapat dalam komunikasi dalam penelitian seorang komunikator yaitu guru dan seorang komunikan yaitu murid disabilitas harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukannya berpikiran buruk dan curiga satu dengan yang lainnya. Dalam bentuk perilaku, seorang harus mampu memberikan tindakan yang baik seperti membantu teman.

Sehingga sikap positif yang diberikan oleh guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni pada smile motivator memiliki perbedaan yaitu dengan memberikan apresiasi dan mengajarkan profesionalisme agar mampu memberikan dampak positif kepada orang lain.

e. Kesetaraan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, kesetaraan komunikasi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam latihan seni pada smile motivator

Informan utama A	Informan utama B	Informan utama C	Informan Pendukung
Kesetaraan komunikasi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni adalah dengan berkomunikasi dengan manusia normal hanya saja ditambah dengan bahasa oral atau bahasa bibir	Kesetaraan komunikasi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni adalah dengan menganggap murid disabilitas teman dan manusia normal agar mampu memudahkan	Kesetaraan komunikasi antara guru dan murid disabilitas dalam pelatihan seni adalah dengan mengajak interaksi dengan cara tatap muka di tambah dengan menggunakan bahasa bibir	Kesetaraan komunikasi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni adalah dengan menganggap murid dengan disabilitas seperti manusia normal.

agar murid disabilitas mampu memahaminya.	dalam berkomunikasi.	agar murid disabilitas merasa di ajak berinteraksi	
---	----------------------	--	--

Tabel 4.5 Kesetaraan Komunikasi 1

Sehingga kesetaraan komunikasi antara pelatih dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni pada smile motivator adalah dengan berkomunikasi atau berinteraksi seperti halnya manusia normal, namun di tambah dengan bahasa bibir atau bahasa oral dan juga harus bertatap muka atau *face to face* sehingga murid difabelnya merasa di ajak berinteraksi.

Dalam teori kesetaraan komunikasi, kesetaraan merupakan sebuah pengakuan dari kedua belah pihak dalam penelitian ini guru dan murid disabilitas sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan. Sehingga suasana dalam berinteraksi akrab dan nyaman.

Sehingga kesetaraan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid dengan disabilitas dalam pelatihan seni pada smile motivator adalah saling mendukung atau melengkapi.

f.Efektivitas komunikasi guru dengan anak atau murid disabilitas dalam mengajarkan seni

Efektivitas komunikasi antarpribadi guru dengan anak atau murid disabilitas dalam mengajarkan seni dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang hampir sama. Upaya yang dilakukan guru dalam mengajar seni dalam mendukung aspek-aspek komunikasi antarpribadi yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang diberikan oleh guru dapat dikatakan efektif dalam memberikan pengajaran seni kepada anak atau murid disabilitas pada saat latihan maupun saat di luar latihan. Dari hasil penelitian yang di dapat, guru bukan hanya menjadi seorang pelatih tetapi juga menjadi ibu maupun teman kepada anak atau murid disabilitas. Pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap murid disabilitas dilakukan secara personal dan secara kelompok agar anak atau murid disabilitas dapat lebih terbuka dan juga guru mampu memahami dan memberikan rasa empati yang sedang dirasakan atau dialami oleh murid disabilitas.

Selain itu, guru dan anak atau murid disabilitas juga saling memberikan dukungan dan memberikan sikap positif agar mampu memberikan dampak yang positif saat sedang melakukan pertunjukkan kepada para *audience* yang melihat pertunjukkan.

g. Aspek Komunikasi efektif yang di paling dibutuhkan pengajar dalam Smile Motivator

Berdasarkan hasil wawancara, aspek komunikasi efektif yang paling di butuhkan oleh pengajar dalam peatihan seni di Smile Motivator adalah menggunakan aspek kesetaraan

komunikasi yaitu dengan berinteraksi seperti dengan manusia normal secara tatap muka ditambah dengan bantuan bahasa oral atau bahasa bibir yang membuat komunikasi menjadi berjalan lancar dan juga efektif.

KESIMPULAN

Efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru atau pelatih dengan anak disabilitas dalam pelatihan seni dalam Kelompok Seni Smile Motivator diterapkan melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan komunikasi yang dilakukan guru kepada murid atau anak disabilitas. Langkah-langkah yang dilakukan mampu membuat komunikasi antara guru dan murid disabilitas dalam latihan seni berjalan dengan lancar dan efektif dengan menggunakan bahasa bibir yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face*. Aspek keterbukaan guru menjadikan dirinya menjadi seorang keluarga dan juga teman dalam latihan maupun diluar latihan agar teman-teman difabel tidak merasakan adanya kesenjangan atau jarak yang dibuat oleh guru kepada teman difabel. Empati yang terjadi antara guru kepada teman difabel karena sudah saling memahami satu sama lain, saling jujur, dan guru tidak memberikan tekanan dalam latihan dan guru juga selalu mendukung teman difabel.

Sikap mendukung antara guru dan anak adalah memberikan dukungan agar teman difabel mampu percaya diri dan selalu memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki teman difabel. Sikap positif yang diberikan guru adalah memberi apresiasi terhadap teman difabel dan juga tidak memperlihatkan masalah pribadi terhadap teman difabel untuk mengajarkan profesionalisme. Kesetaraan komunikasi yang diberikan oleh guru adalah seperti dengan manusia normal, bedanya hanya ditambah dengan bahasa oral atau bibir dan juga isyarat.

SARAN

- a. Saran Teoritis
 1. Dalam penelitian ini, pengambilan data sangat terbatas dikarenakan pandemi covid-19 yang membuat wawancara beberapa narasumber atau informan dilakukan melalui Daring (Dalam jaringan) atau Online yang membuat tanggapan yang diberikan ada yang kurang maksimal. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan dalam memberikan pertanyaan agar mampu dipahami oleh informan.

2. Untuk peneliti sejenis selanjutnya mengambil konteks komunikasi yang berbeda agar dapat ditemukan metode lain dalam melakukan efektivitas komunikasi dalam pelatihan seni.

b. Saran Praktis

Untuk yayasan seni dengan beranggotakan teman-teman difabel supaya lebih membantu dalam penyediaan fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia di bidang seni dan memahami bahasa isyarat

DAFTAR PUSTAKA

Acar, O. & Patton, B.R. (2012). Argumentation and Formal Reasoning Skills in An Argumentation-Based Guided Inquiry Course. *Procedia-Social and Behavioral Sciences Journal*, 46 (2012), hlm. 4756-4760.

American Art Therapy Association. (2013). Research committee art therapy outcome bibliography. Diambil dari: <http://arttherapy.org/>

Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya

Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Cartwright, D., Zander, A. 1968. *Group Dynamic: Research and Theory*. 3 rd Ed. New York, Evanston and London: Harver and Row Publishers.

Clapp, Laura A , Emily P. Taylor , Simona Di Folco and Victoria L. Mackinnon (2018) Effectiveness of art therapy with pediatric populations affected by medical health conditions: a systematic review

De Vito, Joseph H. (2002). *The Interpersonal Communication Book*. Person Education, Inc

DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.

Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Epp ,Kathleen Marie. (2008). *Outcome-Based Evaluation of a Social Skills Program Using Art Therapy and Group Therapy for Children on the Autism Spectrum*.

- Johnson, Hilary. Jacinta Douglas, Christine Bigby, & Teresa Iacono (2009). Maximizing community inclusion through mainstream communication services for adults with severe disabilities
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution*, Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Yulinur Melviati. (2018). *Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Rungu di SLB-B Taman Pendidikan Islam Medan*
- Malchiodi, A. C. (2005). *Handbook of art therapy*. New York: The Guilford Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiyanto, Bambang. (2018). *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- O'Halloran, Robyn. Louise Hickson. Linda Worrall. (2008). *Environmental factors that influence communication between people with communication disability and their healthcare providers in hospital: a review of the literature within the International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) framework*.
- Permatasari, Salma Kharisma. (2019). *Proses Komunikasi Interpersonal Guru Pada Saat Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Suara Di SLB A Kota Bandung*.
- Rezi, M., (2018). *Psikologi Komunikasi : Pembelajaran Konsep dan Terapan*, Phoenix Publisher : Yogyakarta
- Setyawan, Andi. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk*.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Soedarso, SP. (1990). *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Daya Sarana.

Stewart L, Tubbs dan Sylvia Moss. (2005). Human Communication “KontekKontek Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Subrata, Afandi. (2016). Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Penyandang Disabilitas Fisik.

Syamsu S, Yusril M, Suwanto FX. 1999. Dinamika dan Kepemimpinan: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Universitas Admajaya.

Vash, C. L. (1981). *The Psychology of Disability*. New York: Springer Publishing Company.

Wahyuni. (2017). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Autis Di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh.

Wright, B. A. (1960). *Physical Disability: A Psychological Approach*. New York: Harper & Brothers Publishers

Yatziv , Liat Cohen. Dafna Regev. (2017). The effectiveness and contribution of art therapy work with children in 2018 -what progress has been made so far? A systematic review.

Yuliano, Aldo, Darwin Efendi, Yendrizal Jafri. (2018). Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi:Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Permata Bunda.